

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya teknologi, terutama internet di bidang media, membuat semua orang bisa menulis, menyampaikan pendapat, dan mendapatkan informasi dengan mudah (Irawan, 2014). Perkembangan jurnalisme saat ini menunjukkan perbedaan yang cukup besar jauh berbeda jika dibandingkan dengan keadaan awal 2000-an, baik secara teknologi, hingga penyebaran informasi (Wendratama, 2017). Surat kabar sering kali menjadi yang pertama terkena dampak perubahan teknologi, tapi jadi yang pertama berinovasi saat perubahan terjadi (Bradshaw, 2011).

Organisasi penyiaran dan cetak terpaksa beradaptasi dengan perubahan tersebut, termasuk perubahan perilaku konsumen yang bergantung pada telepon genggam dan media sosial sebagai sumber berita (Kalogeropoulos et al., 2016). Oleh karena itu, banyak media daring atau *online media* yang bermunculan, dan perlahan-lahan menggantikan peran surat kabar dan majalah yang dulunya mendominasi masyarakat (Wendratama, 2017).

Munculnya jurnalisme daring tentunya tidak lepas dari hadirnya internet, baik dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat luas. Sementara itu, jurnalisme sendiri merupakan aktivitas mencari, meliput, menulis, mengedit, dan menyajikan informasi kepada masyarakat luas. Jika digabungkan, maka jurnalisme daring adalah proses pelaporan dan penyampaian informasi atau berita yang diedarkan kepada masyarakat dengan medium berupa internet (Irawan, 2014).

Irawan (2014) menjelaskan bahwa jurnalisme daring di Indonesia memiliki tiga tahap. Tahap pertama, memindahkan berita dari media cetak ke daring. Dalam tahap ini, jurnalisme daring mengejar kecepatan, dan tahap multimedia, serta *multiplatform* melalui data, visual interaktif, dan media sosial. Tahap pertama ini merupakan tahap awal perkembangan jurnalisme daring di Indonesia. Tahap kedua, bahwa perubahan medium, industri, dan organisasi juga ikut mengubah penyajian

berita. Di era *new media* atau internet, jurnalisme daring mengedepankan kebaruan atau *immediacy* atau kecepatan dalam menyampaikan informasi. Tahap ketiga, yaitu multimedia dan *multiplatform*, di mana penyajian berita bukan lagi sekadar bergantung dan mengejar kecepatan.

Awalnya, sejumlah media seperti *The Washington Post*, *The New York Times*, *Spiegel*, *The Wall Street Journal*, dan *Financial Times* sempat mendirikan studio TV dan mengunggah tayangan TV tersebut ke internet. Seiring waktu, mereka mengganti strategi mereka dengan pendekatan yang beragam, termasuk video berita berdurasi singkat, video untuk media sosial, dokumenter, dan format video berbasis teknologi realitas virtual (VR). Salah satu media di Inggris, *The Telegraph*, membuat sebuah tim yang berisi sekitar delapan jurnalis yang setiap harinya bertugas menyediakan video berita secara konsisten untuk situs web mereka. Para jurnalis ini bukan jurnalis tradisional seperti yang sering ditemukan di ruang redaksi, melainkan produser dan editor yang dapat bekerja menggunakan perangkat lunak sederhana seperti *Adobe Premier*. Untuk mempermudah dan mempercepat produksi, mereka telah membuat sejumlah format video yang bisa diproduksi secara efisien. Format video tersebut berdurasi 60 detik, isinya berbentuk kutipan, bagaimana reaksi internet, dan berdasarkan angka (Kalogeropoulos et al., 2016).

Tirto.id adalah salah satu media daring yang menyajikan beragam jenis dan format dalam menyampaikan berita, seperti *hard news* dan *soft news*. Mereka menyediakan berita dalam bentuk teks atau artikel, video pendek, mozaik, siniar, dan lainnya. *Tirto.id* menyajikan informasi visual dalam bentuk video yang nantinya akan disebar di beberapa *platform* media sosial, seperti *Tirto Daily* yang berisi tentang berita harian dengan durasi 60 detik. Lalu, *Tirto Recap* yang merupakan versi panjang dari *Tirto Daily*. *For Your Pemilu* (FYP), video siniar yang membahas seputar politik juga menampilkan tokoh politik serta wawancara eksklusif dan analisis dari pengamat politik. *Masa Ya Bund*, video siniar yang membahas berbagai topik santai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. *The*

Chapter, video siniar yang membahas berbagai macam tema dan mengundang narasumber terkait.

Gambar 1.1





Sumber: Tangkapan layar penulis

Banyaknya format video yang disajikan oleh *Tirto.id*, hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu dan fokus dalam mengembangkan berita atau konten dalam format video. Oleh karena itu, penulis yakin dan percaya jika *Tirto.id* adalah media yang cocok dan tepat untuk mengembangkan kemampuan sebagai penulis naskah atau *scriptwriter* berita harian. Penulisan naskah berita harian tentunya memerlukan kaidah-kaidah penulisan jurnalistik yang mengikuti panduan kode etik jurnalistik. Oleh sebab itu, penulis menjalani program kerja magang di *Tirto.id* sebagai penulis

naskah atau *scriptwriter* dengan tujuan mendalami dan mengeksplorasi praktik kerja di bidang penulisan naskah berita.

1.2. Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Beberapa maksud dan tujuan penulis melakukan program kerja magang di *Tirto.id* sebagai penulis naskah berita harian, yaitu:

1. Mengetahui bagaimana cara kerja sebuah media dalam menyebarkan dan menyajikan informasi kepada khalayak luas;
2. Mengetahui proses kerja dan pembuatan naskah berita sebelum disebarluaskan ke publik;
3. Mengetahui cara kerja atau mekanisme kerja dari jurnalisme daring yang menuntut kecepatan dalam proses pembuatan berita;
4. Mengaplikasikan kaidah-kaidah jurnalistik, dan meningkatkan kemampuan dalam menulis;
5. Melatih penulis untuk bisa menulis dengan cepat, tapi tetap sesuai dengan kaidah jurnalistik.

1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Magang

Waktu kerjanya ditetapkan selama tiga bulan sesuai dengan regulasi kampus Universitas Multimedia Nusantara (UMN) atau sekitar 640 jam, setara dengan 3,5 bulan. Untuk jam kerja magang dimulai dari hari Senin sampai Jumat atau 5 hari kerja, Sabtu dan Minggu merupakan hari libur. Penulis diharuskan hadir ke kantor atau *work from office* (WFO) minimal dua kali dalam seminggu, dan sisanya bisa dilakukan di rumah atau *work from home* (WFH).

Pada dua minggu pertama, jam kerja penulis masih tentatif. Penulis harus *standby* pukul 11.00 WIB atau 12.00 WIB dan selesai di pukul 18

WIB atau 19.00 WIB. Pada minggu berikutnya, jam kerja penulis ditetapkan mulai pukul 12.00 hingga 19.00.

Bila sudah masuk jam kerja penulis, produser akan memberikan materi melalui grup *scriptwriter*. Materi tersebut berupa video atau foto (bisa juga tautan video dari *YouTube*), tautan berita, dan sudut pandang atau *angle* berita yang harus dimasukkan ke dalam naskah. Penulis kemudian mengolah berita tersebut menjadi naskah dengan format yang sudah diberikan.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Magang

Pada awal Januari 2025, penulis sedang mencari lowongan kerja magang di beberapa *platform* penyedia lowongan kerja, salah satunya LinkedIn. Lalu, penulis mendapat kabar dari teman kalau *Tirto.id* buka lowongan magang untuk posisi *scriptwriter*. Akhirnya penulis mengirim *Curriculum Vitae* (CV) dan portofolio kepada *Tirto.id* melalui surel pada tanggal 6 Januari 2025. Keesokan harinya, 7 Januari 2025, penulis menerima pesan melalui aplikasi *Whatsapp* dari *Talent Acquisition* bernama Mita, untuk mengonfirmasi periode magang. Masih di hari yang sama, penulis ditelepon melalui *Whatsapp* untuk menentukan jadwal wawancara daring dengan user. Penulis diberitahu akan melakukan wawancara pada tanggal 8 Januari 2025 pukul 15.00.

Pada hari wawancara, penulis diperkenalkan dengan user, produser, dan *scriptwriter*. Keesokan harinya, penulis dikabarkan mendapat kesempatan untuk melaksanakan kerja magang di *Tirto.id* mulai tanggal 30 Januari 2025.